Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 21465-21473

Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung

Anggraeni A.[1], Tohri T.[2], Warna M.P. [3], Istianah.[4]
[1]Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia
[2]Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia
[3]Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia
[4]Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

Penulis : Anita, Anggraeni e-mail: (aanggraenianita@gmail.com**).**
Mawar, Puspa Warna (mawarpwmawar@gmail.com**).**

Published: April, 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di dunia, terutama di negara berkembang, yang berkaitan erat dengan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat.
Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.
Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan desaih *cross sectional*. Sampel adalah ibu yang memiliki balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.
Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukan bahwa dari 74 responden ibu yang memiliki balita, sebanyak 66,2% ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat baik dan 25 % ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat buruk. Kejadian diare teridi dari 52,7% yang mengalami diare dan 47,3% tidak mengalami diare. Uji *Chi-Square* menunjukan bahwa terdapat hubungan signifkan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita ($p < 0,02$).
Simpulan: Dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita. Semakin buruk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu maka risiko terjadinya diare semakin menigkat.

Kata Kunci: Perilaku hidup bersih dan sehat, diare, balita.

ABSTRACT

Background: Diarrhea remains one of the leading causes of illness and death among children under five worldwide, especially in developing countries, and is closely related to sanitation and clean and healthy living behaviors.
Objective: This study aims to determine the relationship between mothers' clean and healthy living behaviors (PHBS) and the incidence of diarrhea in infants in the working area of the Garuda Community Health Center in Bandung.
Method: Quantitative research with a cross-sectional design. The sample consisted of mothers with infants aged 0-59 months in the working area of the Garuda Community Health Center in Bandung. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test.
Results: This study showed that of the 74 mothers with infants who responded, 66.2% of mothers had good clean and healthy living behaviors and 25% of mothers had poor clean and healthy living behaviors. The incidence of diarrhea was 52.7% who experienced diarrhea and 47.3% who did not experience diarrhea. The Chi-Square test showed that there was a significant relationship between mothers' clean and healthy lifestyle behaviors (PHBS) and the incidence of diarrhea in toddlers ($p < 0,02$).
Conclusion: It can be concluded that mothers' clean and healthy lifestyle behaviors (PHBS) are significantly related to the incidence of diarrhea in toddlers. The poorer the mothers' clean and healthy lifestyle behaviors (PHBS), the higher the risk of diarrhea.

Keywords: Clean and healthy living behavior, diarrhea, toddlers.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

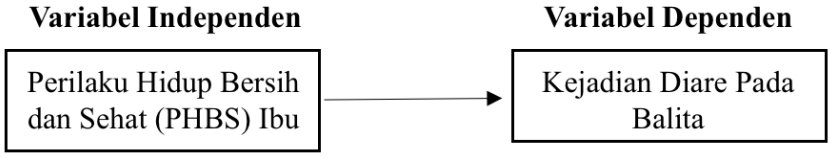
Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di dunia, terutama pada kelompok anak di bawah lima tahun (balita). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa setiap tahun terdapat lebih dari 1,7 miliar kasus diare pada anak di seluruh dunia, dengan sekitar 525.000 kematian yang terjadi akibat penyakit tersebut. Tingginya angka kejadian diare tidak hanya menunjukkan masih rendahnya status kesehatan masyarakat di berbagai negara, tetapi juga mencerminkan permasalahan sanitasi lingkungan, kualitas air yang tidak memadai, serta perilaku hidup masyarakat yang belum sepenuhnya sehat (WHO, 2023). Negara berkembang menjadi wilayah dengan beban penyakit diare yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara maju. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kepadatan penduduk, keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap praktik higiene. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak, khususnya balita, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyakit diare. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam lingkungan rumah tangga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit infeksi, termasuk diare (Hailu et al., 2021).

Di Indonesia, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, prevalensi diare pada balita mencapai sekitar 11,0% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun berbagai program kesehatan telah dilakukan oleh pemerintah, seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), upaya pencegahan penyakit berbasis perilaku masih memerlukan penguatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (Nawalia et al., 2022). Diare pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor infeksi maupun non-infeksi. Agen infeksi seperti bakteri, virus, dan parasit merupakan penyebab utama diare pada anak. Selain itu, faktor lingkungan dan perilaku juga memiliki peran penting dalam terjadinya penyakit ini. Kondisi sanitasi yang buruk, penggunaan air yang tidak bersih, serta kebiasaan higiene yang kurang baik dapat mempermudah masuknya mikroorganisme penyebab diare ke dalam tubuh anak. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada perbaikan perilaku kesehatan dan lingkungan tempat tinggal (Wong, 2008).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan secara sadar sebagai hasil dari proses pembelajaran sehingga individu, keluarga, dan masyarakat mampu menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan. Penerapan PHBS di tingkat rumah tangga mencakup berbagai praktik kesehatan seperti mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih, pengelolaan sampah yang baik, serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Penerapan perilaku tersebut dapat membantu mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dalam lingkungan keluarga, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak. Ibu biasanya menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan balita serta bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk dalam menjaga kebersihan makanan, air minum, serta lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, perilaku ibu dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan balita. Apabila praktik PHBS tidak diterapkan dengan baik, maka risiko terjadinya penyakit infeksi, termasuk diare, dapat meningkat pada anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik higiene keluarga dengan kejadian diare pada anak. Namun demikian, kondisi sosial, budaya, serta lingkungan masyarakat yang berbeda dapat memengaruhi penerapan perilaku kesehatan di setiap daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam upaya pencegahan diare pada balita serta menjadi dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan di tingkat masyarakat.

METODE



Gambar 1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain cross-sectional merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur variabel independen dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan pada suatu populasi tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita tanpa melakukan intervensi terhadap responden.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung, yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan ibu dan anak. Wilayah kerja puskesmas ini memiliki jumlah balita yang cukup besar sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji kejadian diare pada balita serta faktor perilaku kesehatan yang memengaruhinya.

Penelitian dilakukan pada ibu yang memiliki balita berusia 0–59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Garuda. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dalam lingkungan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Populasi tersebut dipilih karena ibu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak serta dalam menerapkan berbagai praktik kebersihan dan kesehatan di lingkungan rumah tangga.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 responden, yaitu ibu yang memiliki balita dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 0–59 bulan, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Garuda, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebagai bentuk persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian.

KERANGKA PENELITIAN DAN VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka konsep yang menjelaskan hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita. Dalam kerangka konsep tersebut dijelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada balita, sedangkan variabel independen adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat dalam penelitian ini meliputi:

1. Faktor predisposisi, yaitu faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Faktor ini meliputi pengetahuan ibu mengenai kesehatan, sikap atau perilaku ibu terhadap praktik kebersihan, serta tingkat pendidikan ibu. Pengetahuan dan pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesadaran seseorang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung, yaitu faktor yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memungkinkan seseorang untuk menerapkan perilaku kesehatan. Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, fasilitas cuci tangan, serta akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas tersebut sangat

berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit.

3. Faktor penguat, yaitu faktor yang dapat memperkuat atau mempertahankan perilaku kesehatan yang telah dilakukan. Faktor ini meliputi dukungan keluarga serta peran kader atau tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Dukungan sosial dan edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten.

Selain faktor perilaku dan lingkungan, kejadian diare pada balita juga dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti virus, bakteri, dan patogen lainnya. Selain itu, faktor non-infeksi seperti intoleransi terhadap laktosa juga dapat menjadi penyebab diare pada anak. Kerangka konsep penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik oleh ibu dapat mengurangi risiko paparan terhadap berbagai faktor penyebab diare pada balita.

PENGUMPULAN DATA

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik responden, perilaku hidup bersih dan sehat ibu, serta riwayat kejadian diare pada balita. Instrumen PHBS digunakan untuk menilai berbagai aspek perilaku kesehatan ibu dalam lingkungan rumah tangga, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, pengolahan makanan dan minuman, serta kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, kuesioner juga digunakan untuk mengidentifikasi kejadian diare pada balita berdasarkan informasi yang diberikan oleh ibu sebagai responden penelitian. Informasi tersebut mencakup apakah balita pernah mengalami diare dalam periode tertentu sebelum penelitian dilakukan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian apabila digunakan secara berulang.

ANALISA DATA

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, termasuk usia ibu, tingkat pendidikan, serta gambaran perilaku hidup bersih dan sehat ibu. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui distribusi kejadian diare pada balita di wilayah penelitian.

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita. Analisis ini dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

ETIK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi dalam penelitian kapan saja. Persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dinyatakan melalui penandatanganan lembar informed consent sebelum pengisian kuesioner dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu Yang Memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung

PHBS Ibu	N	%
Baik	49	66,2
Buruk	25	33,8
Total	74	100,0

Tabel 1. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Yang Memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total 74 responden, sebagian besar ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori baik, yaitu sebanyak 49 orang (66,2%). Sementara itu, terdapat 25 ibu (33,8%) yang masih memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kategori buruk.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Garuda telah menerapkan beberapa indikator PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, menggunakan air bersih, serta menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh ibu sangat penting karena ibu merupakan individu yang memiliki peran utama dalam mengatur kebersihan rumah tangga serta menjaga kesehatan anggota keluarga, terutama balita.

Namun demikian, masih terdapat sepertiga responden yang memiliki PHBS dalam kategori kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan praktik kebersihan dan kesehatan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penerapan PHBS tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk penyakit diare pada balita.

Gambaran Angka Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota bandung

Gambaran angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut.

Kejadian Diare	N	%
Diare	39	52,7
Tidak Diare	35	47,3
Total	74	100,0

Tabel 2. Gambaran Angka Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 74 balita yang menjadi objek penelitian, terdapat 39 balita (52,7%) yang mengalami diare, sedangkan 35 balita (47,3%) tidak mengalami diare.

Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di wilayah penelitian masih tergolong cukup tinggi. Persentase balita yang mengalami diare bahkan lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare. Kondisi ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering terjadi pada balita di wilayah tersebut. Tingginya angka kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor lingkungan, sanitasi, maupun perilaku kesehatan dalam keluarga. Faktor-faktor seperti penggunaan air yang tidak bersih, kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, kebersihan makanan dan minuman, serta kondisi sanitasi lingkungan dapat meningkatkan risiko penularan mikroorganisme penyebab diare.

Selain itu, balita merupakan kelompok usia yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara sempurna, sehingga lebih rentan terhadap infeksi yang dapat menyebabkan diare. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga menjadi sangat penting untuk menurunkan risiko terjadinya diare pada balita.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita menggunakan uji *Chi-Square.*

PHBS_Ibu- Kejadian_Diare								
		Kejadian_Diare						*P-value*
		Diare	%	Tidak Diare	%	Total	%	
PHBS Ibu	Baik	32	65,3	17	34,7	49	100,0	< 0,02
	Buruk	7	28,0	18	72,0	25	100,0	
	Total	39	52,7	35	47,3	74	100,0	

Tabel 3. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 49 ibu yang memiliki PHBS baik, terdapat 21 balita (42,9%) yang mengalami diare dan 28 balita (57,1%) yang tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan PHBS baik cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami diare.

Sementara itu, dari 25 ibu yang memiliki PHBS buruk, terdapat 18 balita (72%) yang mengalami diare dan hanya 7 balita (28%) yang tidak mengalami diare. Data ini menunjukkan bahwa kejadian diare lebih banyak terjadi pada balita yang berasal dari keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Perbedaan distribusi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat ibu, maka semakin rendah kemungkinan balita mengalami diare. Sebaliknya, apabila perilaku hidup bersih dan sehat tidak diterapkan dengan baik, maka risiko terjadinya diare pada balita menjadi lebih tinggi.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,02 (p < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan dalam rumah tangga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit diare pada balita. Penerapan kebiasaan hidup bersih seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta penggunaan air bersih dapat membantu mengurangi risiko paparan mikroorganisme penyebab diare pada anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Garuda telah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PHBS dalam keluarga sangat penting karena dapat membantu mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare pada balita. Meskipun sebagian besar ibu memiliki PHBS yang baik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita masih cukup tinggi. Lebih dari setengah balita dalam penelitian ini mengalami diare. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, serta kebersihan makanan dan minuman juga dapat memengaruhi terjadinya diare pada balita.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan PHBS buruk cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan balita yang berasal dari keluarga dengan PHBS baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga kebersihan makanan dan minuman memiliki peran penting dalam mencegah penyakit diare pada anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik higiene yang baik dalam rumah tangga dapat menurunkan risiko penyakit diare pada anak. Penerapan perilaku

hidup bersih dan sehat seperti penggunaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta pengelolaan sanitasi yang baik dapat mengurangi paparan mikroorganisme penyebab diare seperti bakteri, virus, dan parasit.

Selain itu, peran ibu dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik mengenai kesehatan cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya penyakit pada balita. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat perlu terus dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kader kesehatan di masyarakat. Edukasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di posyandu, puskesmas, maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kategori baik, yaitu sebanyak 66,2% dari total responden. Namun demikian, kejadian diare pada balita masih tergolong cukup tinggi, dengan lebih dari setengah balita dalam penelitian ini mengalami diare. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita yang berasal dari keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit diare pada balita. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai praktik hidup bersih dan sehat perlu terus dilakukan melalui berbagai program edukasi kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala dan seluruh staf Puskesmas Garuda Kota Bandung yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat.

REFERENSI

Allender, J.A., Rector, C. & Warner, K.D., (2018). Community & Public Health Nursing: Promoting the Public's Health. 9th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer.

Alzamy, R., Faridah, I., & Winarni, S. (2022). Penilaian perilaku hidup bersih dan sehat ibu dalam pencegahan diare pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(2), 115–123.

Ariani, AP, (2017). Diare: Pencegahan dan Pengobatannya. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ball, J.W., Bindler, R.C., Cowen, K.J. & Shaw, M.R., ()2019. Principles of Pediatric Nursing: Caring for Children. 7th ed. Boston: Pearson.

Bandsma, RHJ, Sadiq, K., & Bhutta, ZA (2019). Diare persisten pada anak: Diagnosis dan penanganan. Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology, 16(10), 607–620.

Dahlan, M.S., (2021). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Dharmayanti, I., & Tjandrarini, DH (2020). Faktor risiko diare pada balita di Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 23(1), 45–54.
Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2023). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2023. Bandung: Dinkes Kota Bandung.
Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022. Bandung: Dinkes Provinsi Jawa Barat.
Fitriani, N., Suryani, D., & Lestari, W. (2021). Gambaran kejadian diare pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 89–97.
Hailu, B., Ji-Guo, W. dan Hailu, T. (2021) 'Faktor risiko air, sanitasi, dan kebersihan terhadap prevalensi diare pada anak di bawah lima tahun di komunitas pedesaan Distrik Dangila, Ethiopia Barat Laut', Jurnal Kedokteran Tropis, 2021, hlm. 1–9.
Harjatmo, TP, Par'i, HM, & Wiyono, S. (2018). Penilaian status gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
Heni, R., & Nurhansyah, M. (2017). Sanitasi lingkungan dan kejadian diare. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(1), 22–30.
Herliyanti, S. (2023) 'Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah', Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18(1), pp.45–53.
Hockenberry, M.J. & Wilson, D., (2021). Wong's Nursing Care of Infants and Children. 12th ed. St. Louis: Elsevier.
Ibrahim, I., & Sartika, RAD (2021). Diare pada balita dan faktor penentunya. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 13(1), 15–24.
Julita, U., dkk. (2023) 'Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia 1–5 tahun', Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(2), hlm.69–75.
Kartika, D. (2022) 'Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita', Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(1), pp.45–52.
Keely, S., & Barrett, KE (2022). Sekresi usus dan diare. Klinik Gastroenterologi Amerika Utara, 51(2), 219–235.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Rencana strategis Kementerian Kesehatan 2020–2024. Jakarta: Kemenkes RI.
Kusmayanti, N., & Sibualamu, R. (2023). Dampak diare terhadap status hidrasi anak. Jurnal Ilmu Keperawatan, 11(1), 55–63.
LeMone, P., Burke, K., & Bauldoff, G. (2017). Keperawatan medis-bedah: Berpikir kritis dalam perawatan klien (edisi ke-6). Boston: Pearson.
Manetu, WM, Ouma, C., & Were, T. (2021). Faktor risiko diare persisten pada anak-anak. BMC Infectious Diseases, 21(1), 1–9.
Marwati, E., dkk. (2022) 'Hubungan praktik PHBS ibu dengan kejadian diare pada balita', Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 11(3), pp.157–164.
Nawalia, C., Ningsih, F. & Tambunan, EN, (2022). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada Balita. Jurnal Surya Medika, 8(2).

Ningsih, S. (2019). Faktor ibu yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(2), 98–105.
Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Nurul Huda. (2022). Perilaku ibu dan faktor risiko diare pada bayi dan balita. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 14(1), 33–41.
Organisasi Kesehatan Dunia. (2021). Penyakit diare: Fakta-fakta penting . Jenewa: WHO.
Prasetyo, B., Lestari, W., & Mulyani, S. (2023). Edukasi PHBS dalam pencegahan diare. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 18(2), 75–84.
Pricilla LeMone, KB, & Bauldoff, G. (2017). Keperawatan medis-bedah . Pearson Education.
Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2019). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
Purwaningsih, E. (2023). Sasaran PHBS rumah tangga. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 19(1), 12–20.
Riyadi, H., Martianto, D., & Briawan, D. (2018). Gizi dan kesehatan balita. Jurnal Gizi Indonesia, 7(2), 65–74.
Sinaga, M., Siregar, A., & Hasibuan, R. (2023). Karakteristik tumbuh kembang balita. Jurnal Keperawatan Anak, 5(1), 1–10.
Soe, TK, (2024). Praktik Kebersihan dan Prevalensi Diare pada Anak Balita di Myanmar. BMC Public Health.
Soetjiningsih. (2018). Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.
Stanhope, M. & Lancaster, J., (2020). Public Health Nursing: Population-Centered Health Care in the Community. 10th ed. St. Louis: Elsevier.
Suminar, M., Saraswati, DAS & Manurung, BSM, (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di RS Mitra Husada Tangerang. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro.
Ugboko, HU, (2020). Penyakit diare pada anak. Frontiers in Public Health, 8, 1–9.
Viegelmann, C, (2021). Diare akut dan dehidrasi. The Lancet Child & Adolescent Health, 5(8), 560–572.
Wahyuni, S. (2021). Faktor non-infeksi penyebab diare. Jurnal Kesehatan Klinis, 9(1), 33–41.
Wiqodatul Ummah, Y., Purwanti, Y. & Rahayu, R., (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 1–5 Tahun di Polindes Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Jurnal Keperawatan.
World Health Organization (WHO), (2023). Diarrhoeal disease. Geneva: WHO.
Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Volume 2 Edisi 6. Jakarta: EGC.